

**REPRESENTASI *BOYS LOVE* DALAM FILM SERIAL GMMTV
THAILAND "*THEORY OF LOVE*"**

(SKRIPSI)

Oleh

Fitri Annisa

NPM 1716031050



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

REPRESENTASI *BOYS LOVE* DALAM FILM SERIAL GMMTV THAILAND "*THEORY OF LOVE*"

Oleh

FITRI ANNISA

Penelitian ini mengkaji representasi boys love dalam serial televisi Thailand "*Theory of Love*" yang diproduksi oleh GMMTV, dengan fokus pada bagaimana hubungan romantis antara karakter pria digambarkan dalam konteks budaya Thailand. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana *boys love* direpresentasikan dalam konteks budaya Thailand melalui media massa. Menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dengan fokus pada tiga tingkatan: realitas, representasi, dan ideologi. Objek penelitian melibatkan tanda-tanda dalam serial "*Theory of Love*", khususnya representasi *boys love*.

"*Theory of Love*" (2019) menggambarkan konsep *boys love* melalui analisis semiotika John Fiske. Tingkatan realitas mengungkapkan penerimaan terbuka terhadap hubungan sesama jenis, tingkatan representasi menyoroti pentingnya penampilan dan nilai-nilai emosional, sementara tingkatan ideologi menggambarkan peran budaya dalam membentuk pandangan positif terhadap hubungan sesama jenis. Film serial ini menyampaikan pesan tentang keberagaman, penerimaan, dan nilai-nilai cinta dalam konteks hubungan sesama jenis. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa serial "*Theory of Love*" secara positif memengaruhi persepsi masyarakat terhadap hubungan sesama jenis. Representasi semiotiknya menggali dimensi emosional dan budaya, menantang stereotip gender, dan mencakup eksplorasi lebih lanjut tentang representasi LGBTQ+ dalam media.

Kata kunci : *Boys Love*, Film Serial, Hubungan Romantis, Semiotika John Fiske.

ABSTRACT

REPRESENTATION OF BOYS LOVE IN THE GMMTV THAILAND SERIES FILM "THEORY OF LOVE"

By

FITRI ANNISA

This study explores the representation of boys love in the Thailand series "Theory of Love" produced by GMMTV, focusing on how romantic relationships between male characters are depicted within the cultural context of Thailand. The objective is to comprehend how boys love is portrayed within the cultural framework of Thailand through the medium of a television series. The research utilizes John Fiske's semiotic analysis method with a focus on three levels: reality, representation, and ideology. The research object encompasses signs within the "Theory of Love" series, particularly those related to boys love representation.

The "Theory of Love" series (2019) depicts the concept of boys love through John Fiske's semiotic analysis. The reality level reveals an open acceptance of same-sex relationships, the representation level highlights the importance of appearance and emotional values, while the ideology level illustrates the cultural role in shaping positive views of same-sex relationships. The series conveys messages about diversity, acceptance, and the values of love within the context of same-sex relationships. The conclusion of this study indicates that the "Theory of Love" series positively influences societal perceptions of same-sex relationships. Its semiotic representation explores emotional and cultural dimensions, challenges gender stereotypes, and promotes inclusive values. Theoretical suggestions include further exploration of LGBTQ+ representations in media.

Keywords : *Boys Love, Film Series, Romantic Relationship, Semiotic John Fiske*

**REPRESENTASI *BOYS LOVE* DALAM FILM SERIAL GMMTV
THAILAND "*THEORY OF LOVE*"**

Oleh

Fitri Annisa

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : Representasi *Boys Love* Dalam Film Serial
GMMTV Thailand “*Theory of Love*”

Nama Mahasiswa : Fitri Annisa

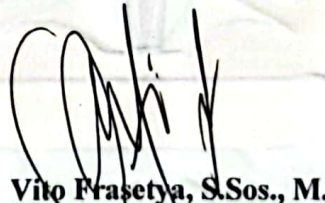
Nomor Pokok Mahasiswa : 1716031050

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.
NIP 198705272019031011

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP 198007282005012001

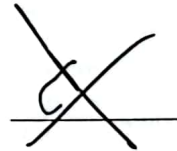
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP 1961807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Desember 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fitri Annisa

NPM : 1716031050

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Komp. Dewa Kembar Blok A No. 174 RT.09/01, Semper
Timur Cilincing Jakarta Utara DKI Jakarta 14130

No. Handphone : 081381422282

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Representasi Boys Love Dalam Film Serial GMMTV Thailand “Theory Of Love”**” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 15 Desember 2023
Yang membuat pernyataan,



Fitri Annisa
NPM 1716031050

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap **Fitri Annisa** yang lahir pada tanggal 27 Januari 1999 di Jakarta, sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Adji Sugiharto dan Ibu Ekawati Ningsih. Penulis menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Hang Tuah 2 Cilincing pada tahun 2005, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN Semper Timur 07 Pagi pada tahun 2011, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 244 Jakarta pada tahun 2014, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 52 Jakarta pada tahun 2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Unila pada tahun 2017 melalui jalur SBMPTN. Semasa kuliah penulis aktif mengikuti organisasi kampus sebagai anggota bidang *Broadcasting* Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi. Sebelum aktif dalam pengerjaan skripsi, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2020 di Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Lampung selama 40 hari sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Setelah itu penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) sebagai humas di Direktorat Kesehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan.

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat melalui tahap demi tahap dengan baik dari masa perkuliahan hingga proses menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dengan ketulusan dan kerendahan hati,
Saya persembahkan sebuah karya sederhana kepada yang terkasahi,
Kedua orang tua tercinta,

Bapak Adji Sugiharto dan Ibu Ekawati Ningsih

Juga adik saya Dwi Melati Sukma

Terimakasih atas semua dukungan dan doa yang telah diberikan, kalian menjadi orang-orang yang sepenuhnya selalu ada buat saya.

MOTTO

“Love yourself, because you are all you have”

(Fitri Annisa)

SANWACANA

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena atas berkat, rahmat, dan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Representasi *Boys Love* Dalam Film Serial GMMTV Thailand “*Theory of Love*”**, sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, motivasi dan saran serta doa dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Allah SWT karena berkat limpahan rahmat, karunia serta nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesediaan, kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik serta ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat kepada penulis.
6. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si. selaku dosen penguji dalam penelitian ini. Terima kasih atas bantuan, edukasi, kritik dan saran yang telah bapak berikan kepada penulis selama melaksanakan penelitian ini.
7. Seluruh dosen, staff, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi. Khususnya Mas Redy dan Bu Iis. Terima kasih banyak untuk bantuannya selama ini.

8. Kedua Orang Tua, Bapak Adji Sugiharto dan Ibu Ekawati Ningsih yang penulis hormati dan cintai, orang tua sempurna yang memberikan segala doa baik, nasihat, kepercayaan, dan motivasi serta semangat dan dukungan materil yang kalian berikan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan khususnya skripsi ini.
9. Dwi Melati Sukma, adik yang selalu ada buat penulis. Memberikan segala semangat dan dukungan serta doa baik. *I'm just really grateful that we have each other back, you are the best sister and friend I could ask for.*
10. Chintya Angraini, Farisa Hana Shabira, dan Erika Dwi Nanda terima kasih untuk *endless support* yang kalian berikan dan untuk segala hal-hal baik yang pernah kita lewati, khususnya selama perkuliahan. *Thank you that you've stuck around all this time.*
11. Veronica Apriliana, Naurah Salsabila, dan Yossi Nuzulya, mungkin terima kasih saja tidak cukup untuk membayar segala kebaikan kalian yang selalu bersedia membantu penulis selama menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung. Semoga hal-hal baik selalu menyertai kalian.
12. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believeing in me. I wanna thank me for doing all these hard work, for having no days off, for never quitting. I wanna thank me for just being me all the time.*

Akhir kata, peneliti memohon maaf jika ada pernyataan yang kurang berkenan, baik selama berkomunikasi secara langsung dengan teman-teman, maupun pada kata-kata yang tertulis dalam kata pengantar ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih banyak kepada semua pihak atas segala bentuk dukungan dan doa yang telah diberikan.

Bandar Lampung, 17 Desember 2023
Penulis

Fitri Annisa

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| DAFTAR ISI | i |
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR | iv |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang Penelitian | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.4.1. Secara Teoritis | 7 |
| 1.4.2. Secara Praktis | 7 |
| 1.5. Posisi Peneliti | 8 |
| 1.6. Kerangka Pikir | 9 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | - |
| 2.1. Tinjauan Penelitian Pendahuluan | 10 |
| 2.2. Teori Komunikasi Masa | 17 |
| 2.2.1 Media Masa | 19 |
| 2.3. Film Serial Sebagai Media Komunikasi | 21 |
| 2.4. Representasi | 25 |
| 2.4.1 Budaya <i>Boys Love</i> di Thailand | 25 |
| 2.5. Semiotika John Fiske | 30 |
| | |
| III. METODE PENELITIAN | -- |
| 3.1. Definisi Konseptual | 33 |
| 3.2. Tipe Penelitian | 34 |
| 3.3. Metode Penelitian | 34 |
| 3.4. Fokus Penelitian | 35 |
| 3.5. Sumber Data | 37 |
| 3.6. Teknik Analisis Data | 38 |

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1. Gambaran Umum Serial <i>Theory of Love</i> | 40 |
| 4.1.1 Sinopsis Serial <i>Theory of Love</i> | 40 |
| 4.1.2 Peran di Theory of Love | 41 |
| 4.2. Temuan dalam Serial <i>Theory of Love</i> | 45 |
| 4.3. Pembahasan..... | 82 |

V. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|-----------------------------|----|
| 5.1. Kesimpulan | 86 |
| 5.2. Saran | 87 |
| 5.2.1. Saran Teoritis | 87 |
| 5.2.2. Saran Praktis | 87 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Penelitian Pendahuluan | 13 |
| Tabel 4.1 Peran di <i>Theory of Love</i> | 42 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Kerangka Pikir..... | 9 |
| Gambar 4.1 Poster Theory of Love..... | 40 |
| Gambar 4.2 Gun Atthaphan Phunsawat..... | 42 |
| Gambar 4.3 Off Jumpol Adulkittiporn..... | 42 |
| Gambar 4.4 Mike Chinnarat Siriphongchawalit <i>as</i> Bone | 43 |
| Gambar 4.5 White Nawat Phumphothingam <i>as</i> Two | 43 |
| Gambar 4.6 Earth Pirapat Watthanasetsiri | 44 |
| Gambar 4.7 Fah Wisansaya Pakasupakul <i>as</i> Milk..... | 45 |
| Gambar 4.8 Episode 1, <i>Scene</i> 1 [00:00:40] - [00:01:23]..... | 47 |
| Gambar 4.9 Episode 1, <i>Scene</i> 2 [00:01:45] - [00:04:13]..... | 50 |
| Gambar 4.10 Episode 1, <i>Scene</i> 3 [00:04:57] - [00:05:41]..... | 55 |
| Gambar 4.11 Episode 1, <i>Scene</i> 5 [00:07:50] - [00:09:32]..... | 59 |
| Gambar 4.12 Episode 1, <i>Scene</i> 10 [00:41:44] - [00:42:56]..... | 63 |
| Gambar 4.13 Episode 7, <i>Scene</i> 2 [00:09:14] - [00:10:50]..... | 67 |
| Gambar 4.14 Episode 7, <i>Scene</i> 10 [00:29:45] - [00:32:52]..... | 71 |
| Gambar 4.15 Episode 8, <i>Scene</i> 5 [00:23:34] - [00:25:09]..... | 75 |
| Gambar 4.16 Episode 12, <i>Scene</i> 10 [00:40:56] - [00:43:06]..... | 79 |

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia berkomunikasi tidak hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk mendefinisikan sifat hubungan interpersonal antara pihak-pihak yang berkepentingan. Kunci dari komunikasi interpersonal salah satunya adalah adanya keterbukaan diri, semakin seseorang bersedia untuk mengungkapkan dirinya maka semakin akurat perspektifnya tentang orang lain dan dirinya sendiri, sehingga komunikasi berjalan lebih efektif. Menurut Devito (2013), komunikasi interpersonal berdampak pada keberhasilan dan kesenangan seseorang dalam percintaan, bekerja, dan interaksi keluarga. Komunikasi interpersonal menciptakan dan menjaga keberlangsungan hubungan romantis. Woods (2016) menjelaskan hubungan romantis sebagai hubungan antara dua orang yang berpikir bahwa mereka akan memainkan peran penting dan bertahan lama dalam kehidupan satu sama lain. Sehingga pasangan dalam hubungan romantis mengidentifikasi dan menganggap satu sama lain sebagai pasangan romantis yang akan menjadi bagian penting dan bertahan lama dalam hidup mereka.

Saat ini, sedang menjadi perbincangan publik baik di media lokal maupun media internasional terkait adanya hubungan seksual sesama jenis. Menurut Indiryawati (2006), homoseksual yang terjadi pada pria disebut *gay*. Sementara itu, untuk wanita disebut *lesbian*. Oetomo (2001) menjelaskan bahwa homoseksual mengacu pada daya tarik (perasaan, hubungan emosional), baik secara dominan, maupun secara sederhana kepada yang berjenis kelamin sama, bisa dengan atau tanpa hubungan fisik. Kaum homoseksual juga suka menyendiri karena menganggap dirinya berbeda dari

kebanyakan orang normal dan merasa akan mendapat penolakan dari lingkungan masyarakat, sehingga tidak suka berada dengan orang banyak.

Ramainya isu terkait homoseksual yang dimulai dari media penyebaran Jepang berupa manga dan anime sehingga muncul ketertarikan masyarakat terhadap budaya homoseksual. Dari konten yang dinikmati masyarakat dan permintaan yang meningkat serta keterbukaan masyarakat terhadap budaya homoseksual. Dibandingkan dengan media sosial sekunder lainnya, media massa memiliki pengaruh yang paling luas. Media massa juga dapat disebut sebagai “*mirror of society*” dan “*window of the world*” karena mencerminkan interaksi yang terjadi dalam kehidupan manusia berdasarkan nilai, realitas, dan standar masyarakat (O’Shaughnessy 1999). Salah satu tugas lain dari media massa, menurut gagasan Jay Black dan Frederick C. Whitney (1987), adalah menginformasikan dan mentransmisikan budaya. Media massa dapat menciptakan gambaran spesifik tentang suatu peristiwa atau orang yang diterima sebagai fakta sosial. Pengulangan simbol atau frasa menciptakan persepsi yang berbeda tentang sesuatu di benak audiens. Gambaran yang tertanam di benak publik berkembang menjadi stereotip, yang kemudian diwariskan baik di dalam maupun antar generasi (Zuhra 2021).

Film merupakan salah satu media massa yang dapat menghasilkan visual melalui materi atau karya seni yang dihasilkan. Meskipun pengaruh media tidak langsung, namun berpengaruh besar terhadap kecerdasan, emosi, dan perilaku seseorang. Para ahli percaya bahwa film memiliki kapasitas untuk mempengaruhi penontonnya karena kemampuannya untuk menjangkau berbagai kelompok sosial. Film adalah sarana penyampai pesan yang ditujukan masyarakat melalui media massa. Film juga merupakan bentuk ekspresi kreatif yang digunakan oleh para penggiat seni dan pembuat film untuk mengomunikasikan pemikiran dan konsep naratif mereka. Film merupakan salah satu teknologi komunikasi dan media yang kini marak di masyarakat. Kehadirannya telah menarik minat beberapa pihak yang ingin meraup keuntungan dari teknologi ini.

Setiap film memiliki ciri-ciri khusus sehingga muncul sebuah klasifikasi dalam dunia perfilman yang disebut dengan genre. Genre ialah suatu jenis atau klasifikasi dari pembuatan film sehingga film tersebut mempunyai karakter, *setting*, pola, cerita hingga tema yang khas. Dalam genre, terdapat beberapa klasifikasi yaitu; aksi, drama, fantasi, fiksi, *horror*, komedi, romantis, dan musikal. *Boys love* termasuk dalam genre fiksi dimana cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi yang menggambarkan hubungan romantis antara karakter pria. Meskipun biasanya dibuat oleh wanita yang dipasarkan untuk pria *gay*, tidak jarang juga menarik audiens pria dan diproduksi oleh pria. Genre *boys love* banyak digunakan di berbagai media seperti manga, anime, drama, serial televisi, film, dan karya penggemar yang disebarluaskan melalui platform media sosial. Tidak hanya sebagai genre, penyebutan *boys love* juga digunakan untuk hubungan antara pria dengan pria atau homoseksual di media. Bahkan penggemar menyebut dirinya sebagai *BL fan* atau penggemar *boys love*.

Yang ditunjukkan pada genre *boys love* tidak hanya menampilkan romansa pasangan sesama jenis, tetapi juga keberadaan *on-screen couple* yang menjadi daya tarik bagi para penggemar. Mereka menjual hubungan antara dua aktor dalam film serial tersebut. Meskipun film serial yang diperankan sudah selesai, tidak jarang cerita romantis mereka tetap berlanjut (Fongkaew et al. 2019). Film serial dengan genre *boys love* telah mengadopsi nilai-nilai dari *yaoi*, seperti berfokus pada romansa dan hubungan seksual daripada memperlakukan pria sebagai homoseksual. Sehingga menjadi kekurangan dari tayangan genre *boys love* karena tidak benar-benar merepresentasikan kelompok homoseksual. Media belum menemukan tatanan yang ideal untuk konstruksi sosial, pemaknaan, dan pandangan terhadap kelompok homoseksual.

Menurut Baudinette (2019), film serial dengan genre *boys love* masih menggunakan heteroseksualitas dalam menggambarkan karakter dalam cerita. Karakter dalam film serial masih dipengaruhi oleh dikotomi peran,

yaitu maskulin dan feminim. Karena film serial *boys love* memang mengikuti alur *yaoi* yang menunjukkan bahwa peran gender sudah terbentuk sejak awal. Dikotomi peran dalam film serial *boys love* dibentuk dengan menggambarkan karakter ataupun peran gender. Genre *boys love* dalam film serial perlu diperhatikan karena representasi yang ditampilkan akan mengubah cara pandang penonton terhadap realitas.

Di Asia Tenggara, negara Thailand menjadi negara yang satu langkah lebih maju terhadap penerimaan kelompok homoseksual. Tidak ada tempat di Asia Tenggara yang secara resmi mengakui kemitraan sesama jenis dan perilaku adopsi bersama oleh pasangan *lesbian dan homoseksual*; ini meningkatkan kemungkinan diskriminasi dan pelecehan. Menurut Ojanen, dalam hal menerima kelompok homoseksual di Thailand, setidaknya ada beberapa karakteristik gender dan seksualitas di Thailand di luar gender biner dan heteroseksualitas, antara lain *gay, kathoey, tom, bi, dee, les, dan bi*. Perlu digarisbawahi bahwa, tidak seperti konsep Barat, gender dan seksualitas tidak sepenuhnya berbeda di Thailand, melainkan saling terkait.

Muncul dan berkembangnya *boys love* dilihat sebagai bagian dari ketertarikan publik terhadap bagaimana pengetahuan seksual dalam acara berdasarkan genre *boys love* dapat memberikan gambaran sekilas tentang evolusi pemahaman saat ini. Popularitas *boys love* Thailand di Asia Tenggara didukung oleh banyak faktor. Pertama, *boys love* adalah semacam romansa yang telah populer dan dapat diakses dalam dongeng dan cerita selama ratusan tahun. Ada berbagai jenis naratif yang tersedia untuk pendongeng, mulai dari cerita sederhana tentang berpegangan tangan hingga cerita yang mengungkapkan perilaku eksplisit. Kedua, penyajian khas fanfiction tentang interaksi romantis antara pria dan wanita inilah yang membuat penonton tertarik pada subgenre *boys love*. Ketiga, mengecualikan identitas seksual dan norma berbasis gender, banyak yang merasa bahwa genre *boys love* lebih unggul daripada narasi roman klasik. Penyajian konten *boys love* yang berbeda membuat penonton percaya bahwa media sekarang telah

menggambarkan kelompok *gay* secara positif dan berusaha menghilangkan prasangka sosial yang negatif.

Tidak hanya film yang tayang di bioskop saja tetapi juga film serial yang tayang di layar televisi maupun platform lain seperti *LineTV* dan *Youtube*. Film serial pertama di Thailand yang mengusung genre *boys love* yaitu *Love of Siam* (2007) yang tidak disangka sukses. Meski statusnya masih kontroversial saat itu, kesuksesan film serial *Love of Siam* memberikan pesan kuat kepada perusahaan hiburan Thailand bahwa terdapat peluang untuk bisa menghasilkan uang dari kisah romansa homoseksual beraroma LGBT, khususnya *gay*. Dilihat dari kesuksesannya, *Love of Siam* berhasil membuka gerbang baru produksi film serial pada tahun 2014 sampai 2020 hingga terdapat 57 film serial dengan genre *boys love* yang diproduksi dan rilis di Thailand. Hingga saat ini, genre *boys love* menjadi sangat populer di Thailand. Budaya ini membawa dampak bagi masyarakat Thailand terutama bagi kaum muda. Masyarakat setidaknya memiliki toleransi terhadap para kelompok homoseksual meskipun status hukumnya ilegal. Pada awal tahun 2020, film serial *boys love* Thailand mendapatkan pengakuan dunia setelah merilis *2gether: The Series* yang berhasil mendapatkan banyak pujian dan penggemar berkat tayangannya pada pertengahan tahun 2020 bahkan memuncaki daftar tren global *Twitter*.

Perusahaan di Thailand yang dapat dikatakan memiliki tender tertinggi dan berhasil memperluas layar industri televisi Thailand dalam memproduksi konten *boys love* adalah GMM Grammy Company pada saat ini. GMM sebagai agensi produksi *boys love* Thailand yang telah memproduksi film serial *2gether: The Series* (2020), *SOTUS: The Series* (2016-2017), *Dark Blue Kiss* (2019), dan *Theory of Love* (2019). *Theory of Love* merupakan salah satu film serial yang mendapat banyak perhatian di Thailand karena mendapat *rating* 8,1 dari 10. Film ini tayang mulai 19 Juni 2019 hingga 17 Agustus 2019 sebanyak 12 episode di *Line TV* dan menjadi pemenang *Most Hearted Content of The Year* pada tahun 2020 dari *Line TV Awards*. Tidak hanya itu,

di tahun dan acara yang sama, pemeran *Theory of Love* yakni Off Jumpol dan Gun Atthaphan juga mendapatkan penghargaan sebagai *Best Couple of The Year*. *Theory of Love* juga dapat diakses melalui platform *Youtube* resmi GMMTV dan *Netflix*. Kesuksesan film serial *Theory of Love* juga dinilai dari jumlah penayangan di platform *Youtube* resmi GMMTV dengan rata-rata 6 juta kali penayangan tiap episode.

Film serial *Theory of Love* yang menceritakan tentang kelompok pertemanan mahasiswa namun salah satu dari mereka, Third diam-diam menyimpan perasaannya kepada Khai. Selama 3 tahun, Third menyimpan perasaannya meskipun tahu tidak akan ada harapan dalam hubungan percintaannya dengan Khai karena Khai seorang heteroseksual yang suka berhubungan dengan banyak wanita. Third mencoba untuk melihat Khai sebagai temannya namun gagal. Sampai akhirnya Third berusaha untuk berhenti mencintai Khai, tapi pada saat yang sama, Khai mencoba membuka hatinya untuk Third. Tidak hanya menceritakan sudut pandang pemeran utama, dalam film serial ini sudut pandang pemeran lainnya juga ikut diceritakan.

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa film serial sebagai salah satu bagian dari media yang memiliki peran yang sama dengan media itu sendiri. Pentingnya peran media karena menyajikan cara dalam melihat kenyataan yang ada. Pemaknaan pesan yang disampaikan media dapat berbeda pada setiap individu. Film serial *Theory of Love* diusung dengan plot ringan tentang kisah benci jadi cinta mahasiswa namun tetap menonjolkan cerita yang tidak membosankan. Selain itu, perkembangan dari setiap karakternya ditampilkan pada alur yang teratur dan apik. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini memakai analisis semiotika sebagai metode penelitian karena dalam penelitian ini menggunakan representasi untuk menyeleksi penggambaran-penggambaran dari genre *boys love*. Dalam menganalisis film serial *Theory of Love*, peneliti menggunakan metode analisis semiotika John

Fiske untuk membantu proses analisis karena objek kajian penelitian berupa video yang terdiri dari gambar dan suara, terutama karena peneliti ingin menjabarkan bagaimana film serial *Theory of Love* merepresentasikan genre *boys love*. Pendekatan semiotika John Fiske terdiri dari tiga tahap yaitu level realitas, representasi, dan ideologi.

Maka dari itu, peneliti memilih judul “Representasi *Boys Love* Dalam Film Serial GMMTV Thailand “*Theory of Love*””

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya, yaitu Bagaimana film serial GMMTV Thailand “*Theory of Love*” merepresentasikan *boys love*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti jabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi budaya *boys love* dalam film serial GMMTV Thailand “*Theory of Love*”

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan studi ilmu komunikasi dan dapat menjadi sumber bagi para sarjana masa depan yang ingin mengembangkan karya sebelumnya. Selain itu juga diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana sebuah film serial menggambarkan sebuah realita.

1.4.2. Secara Praktis

1. Untuk Peneliti

Memberikan pengetahuan terkait realita yang disampaikan melalui media film serial, menjadi pemahaman terkait analisis semiotika

film. Dan menjadi referensi serta dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama studi baik teori maupun praktik. Serta menjadi syarat bagi peneliti untuk meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi.

2. Untuk Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Lampung pada umumnya, dan Program Studi Ilmu Komunikasi pada khususnya, sebagai referensi atau sumber tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa.

3. Untuk Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada masyarakat agar dapat memahami makna dan kandungan pesan dibalik film serial *Theory of Love*.

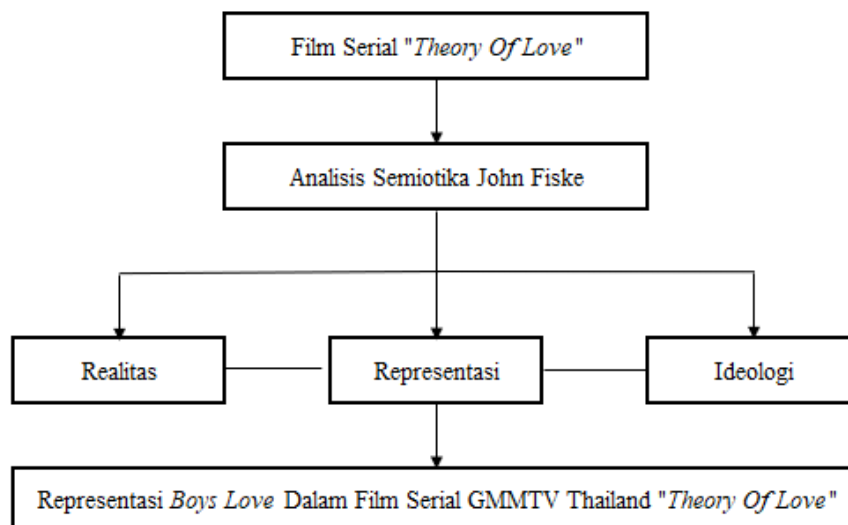
1.5. Posisi Peneliti

Posisi peneliti dalam penelitian ini secara Epistemologis meliputi tiga hal yakni peneliti menentukan rumusan permasalahan yang relevan, peneliti menentukan kerangka teori yang relevan serta peneliti menentukan metoda yang relevan dalam menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan aspek ilmu teoritis yang akan menghasilkan suatu relevansi intelektual terkait representasi *boys love* yang terdapat dalam film serial GMMTV Thailand *Theory of Love*. Dalam penelitian ini, peneliti beroperasi sebagai pemimpin perencanaan, menyiapkan bahan pra-penelitian seperti pengaturan waktu penelitian, mengidentifikasi subjek penelitian, mencari sumber data, dan mengorganisir kegiatan penelitian. Peran dan posisi peneliti adalah sebagai pengamat/observer yang tidak berperan sebagai partisipan aktif, dimana peneliti hanya menawarkan alternatif pemecahan masalah namun tidak memihak atau menguntungkan diri sendiri.

1.6. Kerangka Pikir

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda tersebut bisa berupa teks, gambar, atau audio. Analisis yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah analisis semiotik John Fiske dalam merepresentasikan film serial Thailand *Theory of Love*. Unsur semiotik John Fiske dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Level realitas merupakan tampilan realitas yang ditandakan yang berarti semua tayangan menampilkan sesuatu yang nyata atau sesuai fakta. Level representasi merupakan tindakan merepresentasikan sesuatu melalui sesuatu selain dirinya dalam bentuk tanda atau simbol yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, *action*, dialog dan *setting*. Level ideologi merupakan sistem kepercayaan yang direpresentasi media dan dikelompokkan ke dalam kode-kode ideologis. Peneliti kemudian merepresentasikan makna dari tanda tersebut kemudian dikaitkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi yang diterima secara ideologis, sesuai dengan budaya atau kepercayaan yang ada di kehidupan sehari-hari masyarakat.

Peneliti menggambarkan alur pemikiran berdasarkan pada kerangka konseptual yang telah dibuat tersebut ke dalam bentuk diagram di bawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Pendahuluan

Dalam penelitian ini, peneliti memakai penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menyusun penelitian. Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui hasil penelitian sebelumnya sehingga memudahkan peneliti untuk menentukan langkah yang sesuai dalam segi teori maupun konsep, juga sebagai perbandingan untuk mendukung penelitian berikutnya. Berikut akan dijabarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini:

Penelitian pertama berjudul “Homoseksualitas Dalam Film Serial (Studi Semiotika tentang Representasi Homoseksual Dalam Film Serial GMMTV Thailand “*Sotus The Series*”” oleh Zakaria (2018) dari Universitas Sebelas Maret Surakarta. Metode yang digunakan yaitu analisis semiotik dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana representasi homoseksual dalam film serial *Sotus The Series*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri atas pemaknaan tataran denotatif, konotatif, dan mitos, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske yang terdiri atas tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Selain itu, penelitian tersebut menganalisis representasi homoseksual dengan fokus pada kehidupan pasangan gay Kongpob dan Arthit, sedangkan peneliti menganalisis representasi *boys love* dan penerimaan budaya *boys love* dalam film serial *Theory of Love*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film serial *Sotus The Series* merepresentasikan homoseksual secara positif yang berimplikasi pada keinginan film ini dalam mendukung homoseksualitas

dengan menunjukkan sisi lain dari apa yang masyarakat pahami tentang homoseksual. Penelitian yang dilakukan Zakaria (2018) telah berhasil memaparkan representasi homoseksual yang terdapat pada film serial *Sotus The Series*, dimana penelitian berhasil mematahkan stereotipe dimana karakter pria gay tidak selamanya tergolong pria yang feminin atau maskulin serta seorang heteroseksual dapat menjadi homoseksual dengan waktu yang singkat tanpa pernah mengalami kejadian pelecehan seksual atau sejenisnya di masa lalu. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memberi kontribusi bagi peneliti untuk melihat bagaimana tahapan penelitian analisis semiotika pada film dilakukan. Namun, penelitian ini belum mengkaji aspek penerimaan budaya homoseksual yang terdapat pada film serial *Sotus The Series*. Hal ini disebabkan fokus penelitian yang hanya mengambil dua orang yang merupakan pasangan gay sebagai objek penelitian. Penelitian kedepannya dapat mengambil objek secara keseluruhan agar diperoleh hasil generalisasi yang lebih baik.

Penelitian kedua yang dipilih berjudul “Representasi Homoseksual Dalam Film *The Imitation Game*” oleh Kaya (2016) dari Universitas Kristen Petra Surabaya. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan menggunakan teori semiotika John Fiske. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran homoseksual dalam film dan sintagma dan paradigma dari film *The Imitation Game*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian tersebut menggunakan film *The Imitation Game* yang terdiri atas 114 menit sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan film serial *Theory of Love* yang terdiri atas 12 episode sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *The Imitation Game* menggambarkan homoseksual adalah seorang pahlawan, juga mendobrak ideologi heteronormativitas yang mengatakan bahwa kaum heteroseksual adalah kaum normal sedangkan kaum homoseksual adalah sebuah penyimpangan namun kaum homoseksual dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi banyak orang. Walaupun begitu, masih ada beberapa stereotipe mengenai homoseksual yang masih terlihat dalam film ini seperti feminim, suka menyendiri, dan tidak diterima

kehadirannya di masyarakat. Penelitian yang dilakukan Kaya (2016) telah berhasil memaparkan representasi homoseksual yang terdapat pada film *The Imitation Game*, dimana homoseksual direpresentasikan sebagai seorang pahlawan. Namun, penelitian hanya fokus terhadap pemaparan satu tokoh utama, yakni Alan Turing. Analisis dan pembahasan yang dipaparkan tidak terlalu mendalam. Selain itu, proses analisis tidak digambarkan secara teratur/berurutan sehingga sulit untuk memahami proses representasinya.

Penelitian ketiga dengan judul “Representasi *Boys Love* Dalam Serial Anime Yuri!!! *On Ice*” oleh Ardiana (2020) dari Universitas Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan semiotik John Fiske. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi *boys love* pada serial anime Yuri!!! *On Ice*. Perbedaan penelitian ditemukan di objek penelitian. Penelitian ini menggunakan serial anime sebagai objek penelitian. Anime merupakan penggunaan istilah untuk menyebutkan film kartun atau animasi Jepang. Sedangkan peneliti menggunakan film serial yang diadaptasi dari novel sebagai objek penelitian. Film serial ditayangkan di berbagai platform yang dalam setiap satu kali penayangan disebut dengan episode dan diperankan oleh aktor atau aktris. Adapun hasil dari penelitian ini adalah serial anime Yuri!!! *On Ice* membentuk ideologi tertentu yaitu pasangan homo atau *gay* yang berpenampilan metroseksual (berpenampilan rapi dan tidak segan bersolek) dan berada di lingkungan yang cenderung bebas atau liberal sehingga dapat melakukan kegiatan romantis seperti pasangan pada umumnya. Penelitian yang dilakukan Ardiana (2020) telah berhasil memaparkan representasi *boys love* yang terdapat pada serial anime Yuri!!! *On Ice*, yang terbagi menjadi beberapa bagian, yakni pria metroseksual, pria cantik, orang yang tidak peduli dengan pandangan orang lain, orang yang memiliki kepribadian romantis, dan pasangan abadi. Pembahasan dan analisis yang dilakukan sangat mendalam dan beraturan sehingga mudah untuk dipahami. Namun, penelitian ini hanya memaparkan representasi yang diperoleh, penelitian belum mengkaji aspek penerimaan budaya homoseksual yang terdapat pada serial anime Yuri!!! *On Ice*.

Tabel 2.1 Penelitian Pendahuluan

| | | |
|---|-------------------|--|
| 1 | Peneliti | Muhammad Rifqi Zakaria, (Universitas Sebelas Maret Surakarta), 2018 |
| | Judul Penelitian | Homoseksual Dalam Film Serial (Studi Semiotika Tentang Representasi Homoseksual Dalam Film Serial GMMTV Thailand “ <i>Sotus The Series</i> ”) |
| | Tujuan Penelitian | Untuk mendeskripsikan bagaimana representasi homoseksual dalam film serial <i>Sotus The Series</i> |
| | Konsep Penelitian | <p>Pada penelitian Muhammad Rifqi Zakaria (2018) dalam memaparkan representasi homoseksual pada film serial <i>Sotus The Series</i>, peneliti mempertegas bahwa stereotip negatif homosexual berorientasi pada sosok laki-laki dengan sisi feminin, suka menyendiri, takut untuk menunjukkan orientasi seksual sebenarnya, dikecam oleh masyarakat, sukar bersosialisasi sebab eksistensi kaumnya sebagai minoritas. Metode semiotika yang digunakan dalam penelitian ini membantu peneliti untuk mengimplementasikan konsep karakteristik yang berujung pada respons masyarakat terhadap stereotip karakter terkait maskulinitas sekaligus feminitas homoseksual pada film serial <i>Theory of Love</i>. Keseluruhan orientasi ini pun condong pada kepositifan, di mana tindakan pendobrakkan paradigma yang telah terancang dalam masyarakat membuktikan bahwa sebagian kelompok masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda terhadap homoseksual, sebagaimana fakta ini menjadikan homoseksual sebagai kondisi abu-abu dan menuai pandangan dari dua sisi koin yang berbeda.</p> |

| | | |
|---|----------------------|--|
| | Perbedaan Penelitian | Penelitian Zakaria (2018) berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes dengan pemaknaan tataran denotatif, konotatif, dan mitos untuk menggambarkan representasi homoseksual dalam " <i>Sotus The Series</i> ," dengan penekanan pada pasangan gay Kongpob dan Arthit. Hasilnya mengindikasikan representasi positif yang berhasil mematahkan stereotipe, meskipun tidak mengkaji aspek penerimaan budaya homoseksual dalam film tersebut. Sementara itu, penelitian ini akan menggunakan metode analisis semiotik John Fiske dengan tiga tingkatan (realitas, representasi, dan ideologi) untuk menganalisis representasi <i>boys love</i> dalam <i>Theory of Love</i> dan juga akan mempertimbangkan aspek penerimaan budaya homoseksual dalam konteks Thailand, memberikan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap representasi homoseksual dalam media. |
| 2 | Peneliti | Jessica Belinda Kaya, (Universitas Kristen Petra Surabaya), 2016 |
| | Judul Penelitian | Representasi Homoseksual Dalam Film <i>The Imitation Game</i> |
| | Tujuan Penelitian | Untuk mengetahui penggambaran homoseksual dalam film dan sintagma dan paradigma dari film <i>The Imitation Game</i> |
| | Konsep Penelitian | Pada penelitian "Representasi Homoseksual Dalam Film <i>The Imitation Game</i> " oleh Jessica Belinda Kaya (2016) berada pada <i>character building</i> sekaligus respons sosial terhadap seseorang yang dianggap tidak normal dengan mempertimbangkan prestasinya. Sehingga, apabila dikorelasikan ke dalam penelitian yang disusun peneliti, maka hal ini |

| | | |
|--|-----------------------------|---|
| | | <p>akan membahas bagaimana para karakter mampu diterima atau dipandang oleh masyarakat Thailand dengan mempertimbangkan prestasi atau pengabdianya kepada pihak-pihak yang signifikan, seperti negara dan institusi pendidikan. Konsepsi ini pun melibatkan respons massa dan sosial dalam menafsirkan stigma yang beredar.</p> |
| | <p>Perbedaan Penelitian</p> | <p>Penelitian Kaya (2016) menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis semiotika John Fiske untuk mengkaji representasi homoseksual dalam "<i>The Imitation Game</i>," dengan penekanan pada tokoh Alan Turing yang digambarkan sebagai seorang pahlawan. Meskipun hasilnya menggambarkan homoseksual sebagai pahlawan, analisis dalam penelitian ini tidak mendalam, dan tidak mengkaji aspek penerimaan budaya homoseksual dalam film tersebut. Di sisi lain, penelitian ini akan memanfaatkan metode analisis semiotik John Fiske dengan tiga tingkatan (realitas, representasi, dan ideologi) untuk menganalisis representasi <i>boys love</i> dalam <i>Theory of Love</i> dan juga akan mempertimbangkan aspek penerimaan budaya homoseksual Thailand. Perbedaan utama adalah fokus pada genre yang berbeda, yaitu <i>boys love</i>, dan pengkajian yang lebih mendalam terhadap aspek penerimaan budaya homoseksual dalam konteks Thailand, memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana film tersebut merepresentasikan dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap homoseksualitas.</p> |

| | | |
|---|----------------------|---|
| 3 | Peneliti | Mufrida Ardiana, (Universitas Riau), 2020 |
| | Judul Penelitian | Representasi <i>Boys Love</i> Dalam Serial Anime Yuri!!! <i>On Ice</i> |
| | Tujuan Penelitian | Untuk mengetahui representasi <i>boys love</i> yang terdapat pada serial anime Yuri!!! <i>On Ice</i> |
| | Konsep Penelitian | Pada penelitian judul “Representasi <i>Boys Love</i> Dalam Serial Anime Yuri!!! <i>On Ice</i> ” oleh Mufrida Ardiana (2020) dari Universitas Riau. Titik temu konsep yang akan diimplementasikan dalam penelitian ini adalah mekanisme perepresentasian karakter dari berbagai kalangan masyarakat tanpa melepaskan prestasi atau karier yang melekat pada tiap-tiap individu. Sebagaimana dalam penelitian film serial <i>Theory of Love</i> , situasi yang dialami oleh para karakter pun melibatkan kompetisi. Maka dari itu, konsep yang diadopsi terfokus pada ideologi karakter homoseksual ketika berada di lingkungannya. |
| | Perbedaan Penelitian | Penelitian Ardiana (2020) mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan semiotik John Fiske untuk mengkaji representasi <i>boys love</i> dalam serial anime "Yuri!!! On Ice" dengan analisis mendalam yang memperhatikan berbagai aspek. Namun, penelitian ini tidak memeriksa aspek penerimaan budaya terhadap homoseksualitas dalam anime tersebut. Di sisi lain, penelitian ini akan menggunakan metode analisis semiotik John Fiske dengan tiga tingkatan (realitas, representasi, dan ideologi) untuk menganalisis representasi <i>boys love</i> dalam <i>Theory of Love</i> dan juga akan mempertimbangkan aspek penerimaan budaya homoseksual dalam konteks Thailand. Perbedaan |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>utama terletak pada media yang berbeda (anime vs. film serial Thailand), serta fokus pada aspek penerimaan budaya yang akan memberikan wawasan yang lebih holistik tentang bagaimana media tersebut merepresentasikan dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap homoseksualitas.</p> |
|--|--|---|

Penelitian ini memiliki objek penelitian, metode analisis, dan fokus yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dimana dalam penelitian ini akan menjelajahi representasi *boys love* dalam film serial *Theory of Love* serta mengkaji aspek penerimaan budaya terhadap homoseksualitas yang ada.

2.2. Teori Komunikasi Masa

Komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi melalui berbagai saluran media massa seperti majalah, radio, televisi, surat kabar, atau film. Ini mencakup komunikasi melalui media massa modern seperti surat kabar dengan sirkulasi luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan untuk umum, serta film yang diputar di bioskop (Effendy, 2003).

Berdasarkan definisi Effendy tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator melalui media massa yang tersampaikan ke khalayak umum.

Menurut Harold D Lasswell fungsi komunikasi massa adalah :

- 1) *Surveillance of the environment* (fungsi pengawasan).
- 2) *Correlation of the part of society in responding to the environment* (fungsi korelasi).
- 3) *Transmission of the social heritage from one generation to the next* (fungsi pewarisan sosial).

Menurut Nurudin, terdapat ciri-ciri komunikasi massa adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikator dalam komunikasi massa Komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang, tetapi kumpulan orang. Artinya, gabungan antar berbagai macam unsur dan bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga.
- 2) Komunikan dalam komunikasi bersifat heterogen Komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen atau beragam. Artinya, penonton televisi beragam pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, memiliki jabatan yang beragam, memiliki agama atau kepercayaan yang tidak sama pula.
- 3) Pesannya bersifat umum Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditunjukkan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu.
- 4) Komunikasi berlangsung satu arah Dalam media cetak seperti koran, komunikasi hanya berjalan satu arah. Kita tidak bisa langsung memberikan respon kepada komunikatornya (media massa yang bersangkutan).

Menurut A Devito (2011), definisi komunikasi massa dapat disusun dengan menitikberatkan perhatian pada unsur-unsur yang terlibat dalam tindakan komunikasi dan menghubungkannya dengan aspek operasional media massa. Unsur-unsur tersebut meliputi pesan, khalayak, sumber, proses, dan konteks. Proses pembuatan dan penyusunan pesan komunikasi massa memerlukan investasi finansial yang signifikan karena melibatkan operasional di institusi yang kompleks dan melibatkan banyak pihak. Sumber dalam komunikasi massa berupa organisasi yang dikelola secara profesional, serupa dengan perusahaan lain yang mengejar keuntungan.

Hal ini merupakan pendekatan yang memiliki peranan aktif pada audiens komunikasi. Ada dua faktor yang digabung untuk memberi tekanan yang lebih besar pada aktifitas audiens dan penggunaan komunikasi massa dari pada pengaruhnya. Salah satu faktornya yang dirangkai untuk memberi tekanan yang lebih besar pada aktifitas audiens dan penggunaan komunikasi

massa dari pada pengaruhnya. Salah satu faktornya adalah bidang psikologi kognitif dan pemrosesan informasi (A Devito, 2011). Faktor lain adalah perubahan teknologi komunikasi yang bergerak menuju teknologi yang semakin tidak tersentralisasi, pilihan pengguna yang lebih banyak. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan komunikator melalui media massa dalam penyampaian.

2.2.1 Media Masa

Media massa merupakan salah satu medium yang dapat memenuhi kebutuhan manusia akan informasi dan hiburan. Media massa berperan sebagai alat komunikasi yang mampu menyebarkan pesan secara simultan dan cepat kepada audiens yang beragam dan luas. Keunggulan media massa dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya adalah kemampuannya untuk mengatasi kendala ruang dan waktu. Media massa memiliki kemampuan untuk menyebarkan pesan secara instan dan luas tanpa terkendala oleh batasan waktu (Nurudin, 2007).

Karakteristik dalam media massa pada yaitu media ditunjukan kepada khalayak umum untuk sasarnya, hubungan antara komunikator dengan komunikan hanya bersifat interpersonal sehingga tidak terdapat hubungan yang timbal balik, terjadi kontak yang keserempakan dengan banyak orang dengan terpisah satu sama lain, memiliki struktur organisasi yang melembaga secara jelas dan isi yang disampaikan untuk kepentingan umum (Cangara, 2018).

Menurut Cangara (2018), media massa terdapat karakteristik, yaitu :

- 1) Bersifat melembaga, artinya yang mengelola media terdiri dari banyak orang, mulai dari pengelolaan, pengumpulan sampai penyajian informasi.
- 2) Bersifat satu arah, artinya komunikasi juga dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima.

- 3) Meluas dan serempak, artinya mampu mengatasi rintangan jarak dan waktu, karena ia mempunyai kecepatan. Bergerak dengan luas dan bersama, yaitu informasi yang disampaikan dapat diterima oleh banyak orang saat yang sama.
- 4) Memakai peralatan mekanis atau teknis, seperti televisi, radio, surat kabar dan sebagainya.
- 5) Bersifat terbuka. Artinya pesan diterima dimana saja dan siapa saja tanpa mengenal jenis kelamin, usia dan suku bangsa.

Fungsi Media Masa

Menurut Mc. Quail, media massa memiliki fungsi sebagai pusat informasi, yang berperan sebagai penyedia dan penyampai informasi mengenai berbagai macam peristiwa, kejadian, realitas dan banyak hal lain yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu di dalam media massa mesti terdapat fakta-fakta atau kejadian-kejadian tertentu yang dilaporkan oleh media massa untuk diketahui oleh masyarakat yang membaca berita tersebut.

Peran utama media massa adalah menyediakan informasi kepada individu-individu yang secara aktual berada dalam berbagai institusi sosial. Preferensi seseorang terhadap informasi ditentukan oleh kedudukannya dalam struktur sosial (Siregar, 2000).

Fungsi media massa dapat diuraikan sesuai dengan ketentuan Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers pasal 3 ayat 1. Menurut undang-undang tersebut, media massa memiliki peran sebagai penyedia informasi, sarana pendidikan, sumber hiburan, dan alat pengendalian sosial. Selain itu, pers nasional juga bisa berperan sebagai entitas ekonomi.

2.3. Film Serial Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi merupakan penyampaian pesan, informasi, dan simbol dari komunikator sebagai pengirim kepada komunikan sebagai penerima lewat media dengan tujuan tertentu apabila diartikan secara terminologi. John Fiske menyatakan bahwa komunikasi merupakan produksi dan pertukaran makna, yang memiliki fokus pada bagaimana pesan atau teks tersebut berinteraksi dengan manusia untuk menciptakan makna; yang berarti berdasarkan sudut pandang ini peran teks dalam budaya sangat diperhatikan (Fiske 2012).

Komunikasi massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memberikan pesan kepada publik dalam jumlah yang besar. Komunikasi yang menggunakan media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik pada dasarnya merupakan komunikasi massa. Komunikasi media massa berasal dari *media of mass communication* yang mengalami pengembangan pada awal perkembangannya.

Bentuk komunikasi pada komunikasi massa ini tidak terdapat kontak langsung yang terjadi di antara para pelakunya, yaitu pengirim pesan dan penerima pesan. Berbagai media yang ada, mulai dari televisi, radio, majalah, surat kabar, hingga film digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tersebut. Dalam bentuk komunikasi massa, film termasuk pada model komunikasi linear. Model komunikasi linear pada film berarti proses komunikasi film satu arah. Dalam hal ini, dimulai dari pengirim yaitu si pembuat film melalui film itu sendiri akan mengirimkan suatu pesan. Pesan tersebut berisi ide cerita yang disampaikan dalam film dan ditujukan kepada penerima yaitu penonton film tersebut. Gangguan akan mempengaruhi proses penyampaian pesan, misalnya gangguan teknis saat menonton film, sikap penonton saat menonton film, tempat pertunjukkan yang tidak nyaman dan lainnya.

Film dikonsepsi sedemikian rupa, dengan pemilihan pemain, lokasi, kostum, musik dan unsur lainnya. Selain menciptakan nilai komersial, film juga

berfungsi untuk menyampaikan pesan dari pembuat film kepada khalayak luas. Dengan fungsi menyampaikan pesan, menempatkan film dalam sebuah proses komunikasi. Dalam film, cara berkomunikasi dengan cara bertutur – ada tema, karakter, cerita yang secara audio visual mengkomunikasikan suatu pesan, baik secara eksplisit maupun implisit (Ajidarma 2000). Cara bertutur ini merupakan penyajian kembali realitas, dalam arti yang lebih luas. Bahkan film yang paling tidak komunikatif pun memiliki sesuatu untuk disampaikan. Cara bertutur adalah bagian dari teknik berkomunikasi, yaitu bagaimana sebuah film menyampaikan pesan ke benak penonton, dengan cara yang mengesankan.

Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang unik. Dapat dilihat banyak jenis film, seperti dokumenter, *horror*, drama, *action*, petualangan, komedi, kriminal, fantasi, musikal, animasi, romantis dan lainnya. Setiap konsep film akan sesuai dengan konsep pesan yang ingin disampaikan. Untuk itu, setiap pembuat film dituntut untuk menghasilkan konsep film yang sesuai dengan aturan dan layak untuk dikonsumsi masyarakat.

Dalam kaitannya dengan teknologi, film dengan segala teknologi di dalamnya akan mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsi pesan. Konsep McLuhan menegaskan bahwa teknologi dapat memperluas kemampuan manusia. Dilihat dari proses produksinya, teknologi pembuatan film dapat memperluas kemampuan pembuat film untuk membuat film dengan detail ruang dan waktu tertentu, yang berbeda dengan kondisi asli saat membuat film. Dari sudut pandang penonton, dengan teknologi, penonton dapat menikmati suasana tahun tertentu, di negara tertentu melalui pertunjukan film. Teknologi digital juga memberikan kemudahan bagi penonton untuk mengakses semua jenis film yang diproduksi berbagai negara tanpa harus bepergian ke negara tersebut. Tokoh McLuhan juga memperkenalkan konsep *medium is the message*, teknologi merupakan media yang menyampaikan pesan yaitu isi dari film itu sendiri (McLuhan 1964).

Pesan dikemas dalam bentuk auditori dan visual, memungkinkan film untuk menyampaikan banyak hal dalam waktu singkat. Untuk penonton yang dituju, film dianggap sebagai bentuk komunikasi yang ampuh. Penonton seolah-olah mampu menembus waktu dan ruang, yang dapat mengungkapkan makna hidup dan bahkan mempengaruhi penonton ketika menyaksikan film. Jika dibandingkan dengan apa yang ditulis atau yang dibaca, media audio visual dapat mempermudah penonton untuk mengingat sebuah film. Unsur dasar dari sebuah film berupa penggunaan bahasa verbal dan visual dalam transmisi pesan, pengetahuan, instruksi, data, dan kesenangan. Kombinasi gambar dan suara memiliki efek yang lebih mendalam.

Film pada dasarnya dapat dibagi ke dalam dua bagian dasar, yaitu film cerita dan non cerita. Selain itu, ada juga pendapat lain yang mengelompokkan film menjadi film fiksi dan film non fiksi. Sebuah film dapat menjadi gambaran dari realitas sosial di kehidupan sehari-hari manusia. Agar menjadi film yang mempunyai pesan moral bagi masyarakat, diperlukan adanya sentuhan artistik dalam pembuatannya. Oleh karena itu, film dapat menggambarkan budaya masyarakat. Sentuhan artistik dalam sebuah film dapat mencerminkan budaya masyarakat. Kualitas sebuah film bersifat subjektif karena tergantung dari penilaiannya.

Fffendy menyatakan terdapat beberapa ketentuan yang dapat dipakai dalam penentuan kualitas film, antara lain:

a. Memenuhi fungsi film

Film memiliki tiga fungsi utama yaitu mendidik, menghibur, dan menerangkan. Misalnya seseorang yang aktivitasnya padat pada suatu waktu mereka meluangkan untuk menonton film karena butuh hiburan.

b. Konstruktif

Film yang menekankan pada peran negatif para pemerannya merupakan film yang bersifat konstruktif, sehingga masyarakat mudah meniru terutama bagi kalangan remaja.

c. Artistik, Etis, dan Logis

Dibandingkan dengan karya seni yang lainnya tentu film harus memiliki nilai artistik yang lebih tinggi. Oleh karena itu, agar dapat memberikan wacana yang positif bagi masyarakat penting dalam sebuah film terdapat unsur logika.

d. Persuasif

Film dikatakan persuasif jika di dalam film tersebut terdapat ajakan secara halus, misalnya ajakan untuk turutserta dalam hal pembangunan. Ajakan dalam sebuah film tersebut biasanya mengenai suatu topik dari program sosialisasi pemerintah (Effendy 2003).

Perkembangan teknologi yang pesat memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menggunakan berbagai media untuk mengakses film sesuai dengan preferensinya masing-masing. Beberapa media yang dipilih masyarakat untuk menonton film misalnya dengan datang langsung ke bioskop, menggunakan DVD atau internet, ataupun lebih menyukai menonton melalui *mobile phone*. Teori *technology determinism* menyatakan suatu hal yang mempengaruhi masyarakat dalam proses konsumsi film ialah teknologi.

Film sering ditampilkan di televisi selain di layar lebar. Di televisi, biasanya film ditayangkan berbentuk serial. Setiap satu kali penayangan dari serial disebut dengan episode, setiap episode merupakan satu cerita yang akan berlanjut. Serial televisi merupakan program televisi dengan pemeran yang muncul dari minggu ke minggu dalam cerita atau episode yang berbeda. Serial televisi ini juga dikenal sebagai sinetron, *soap opera*, drama. Dengan adanya kemajuan teknologi, film serial televisi dapat diakses melalui platform lain seperti *Youtube* dan *Netflix*.

Pada penelitian ini, film serial *Theory of Love* merupakan film serial yang diadaptasi dari novel fiksi dengan judul yang sama karangan JittiRain namun masih menggambarkan realitas sosial kehidupan sehari-hari.

2.4. Representasi

Asal kata representasi berasal dari kata “*represent*” yang memiliki arti “berarti” atau “*act as delegate for*” yang bertindak sebagai pelambang atas sesuatu (Kerbs 2001). Representasi dapat berarti juga suatu tindakan yang menghadirkan sesuatu lewat hal lain diluar dirinya, biasanya berbentuk tanda atau simbol (Piliang 2003). Dapat disimpulkan bahwa representasi mengacu kepada tindakan yang memiliki suatu makna yang dapat berupa simbol atau tanda yang melambangkannya.

Chris Barker berpendapat representasi merupakan konstruksi sosial yang menuntut kita untuk menggali pembentukan makna tekstual dan memerlukan penyelidikan mengenai bagaimana makna diproduksi dalam konteks yang beragam. Representasi dan makna budaya memiliki tingkat materialitas tertentu. Representasi melekat pada suara, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Juga representasi diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Piliang memaparkan bahwa representasi pada hakikatnya merupakan sesuatu yang ada tetapi mempresentasikan sesuatu di luar dirinya. Representasi bukan hanya tentang dirinya sendiri, tetapi tentang hal-hal lain (Vera 2014). Representasi dapat dikatakan sebagai penggunaan bahasa dalam menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Makna yang tersampaikan dibentuk oleh sistem representasi dan diciptakan melalui sistem verbal maupun visual.

2.4.1 Budaya *Boys Love* di Thailand

Aliran *boys love* sudah mendapatkan pasar yang lebih luas. Dari *manga* dan anime Jepang, negara-negara lain seperti Korea, Tiongkok, Thailand, dan berbagai negara Asia lainnya mulai menunjukkan ketertarikan pada budaya *boys love*. *Boys love* meraih kesuksesan menjadi sebuah fenomena tidak hanya di Asia tetapi juga dalam lingkup dunia dengan memasukkan subkultur Jepang ke dalam sastra dalam negeri dan adaptasi layar kaca (Koaysomboon 2020). Di Thailand, fenomena popularitas *boys love* tidak terlepas dari keberhasilan film

serial *2gether: The Series* yang bercerita tentang perasaan antara dua mahasiswa. Kesuksesan ini menyebabkan produksi genre *boys love* semakin sering, untuk memenuhi permintaan baik produk sinema Thailand atau film. Dalam aliran ini, kehidupan LGBT diangkat untuk menjadi ciri tersendiri. Unsur budaya yang dibawa mendapat sorotan karena dianggap bertentangan dengan budaya yang berlaku di masyarakat umum. Hal ini tentu menjadi isu kontroversial di kalangan masyarakat, khususnya Asia (Wira 2020).

Seperti yang telah diketahui, Thailand merupakan salah satu negara yang menerima dan melegalkan perilaku homoseksualitas. Setidaknya ada beberapa identifikasi gender dan seksual selain kategorisasi biner serta heteroseksualitas: *kathoey*, *gay*, *bi*, *tom*, *dee*, *les*, dan *bi* yang disampaikan oleh Ojanen mengenai penerimaan terhadap komunitas LGBT di Thailand (Ojanen 2009). Di Thailand, konsepsi gender dan seksualitas tidak sepenuhnya terpisah, tetapi tercampur-adukkan tidak seperti konsepsi pada budaya Barat.

Witchayanee Ocha berpendapat perdagangan seks menjadi faktor identitas gender di luar kelompok biner dapat diterima dan diakui, jauh sebelum munculnya budaya *boys love* (Ocha 2012). Individu seks tertentu menjadi lebih mudah untuk berpindah identitas dari suatu sex menuju sex lainnya juga didorong karena kemajuan teknologi medis. Hal itulah yang menyebabkan adanya seksualitas dan gender lain dirasa “normal” dan populasi transgender meningkat di Thailand. Gender lain semakin terbuka untuk bekerja atau terjun di luar bidang perdagangan seks, termasuk di bidang media yang menimbulkan budaya *boys love*.

Media penyebaran genre *boys love* Thailand sebenarnya diadopsi dari *manga* dan serial anime Jepang. Ketertarikan pada budaya *boys love* di Tiongkok, Korea, Thailand, serta negara Asia lainnya muncul dari *manga* dan anime Jepang. Setiap negara menyesuaikan dengan situasi

komunitas LGBT tiap negaranya dalam mengadopsi *manga* dan anime Jepang tersebut. *Boys love* sebagai *manga* (komik) tentang kisah cinta remaja pria yang disebut *shōnen-ai* oleh seorang profesor dari Meiji University yang bernama Fujimoto Yukari (Yukari 2020).

Manga pada awalnya ditujukan bagi kaum wanita yang ditulis oleh komikus pria. Kemudian datang gelombang seniman wanita yang dapat lebih mewakili demografi konsumennya. Dalam *manga* yang ditujukan untuk wanita, pemakaian karakter utama perempuan menjadi hal yang biasa. Namun, penggambaran karakter wanita terlalu terbatas karena mencerminkan kondisi sosial wanita pada saat itu. Evolusi aspek budaya *Boys love* memuaskan minat publik pada pengetahuan seksual yang ditawarkan dalam pertunjukan tentang *Boys love* dan dapat memberikan gagasan alternatif untuk kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer (Baudinette 2022).

Popularitas *boys love* Thailand di Asia Tenggara didukung oleh berbagai faktor. Faktor yang pertama, pada dasarnya popularitas *boys love* yang merupakan bentuk kisah romansa terbukti serta dalam pembuatan mitos dan cerita dapat diakses selama ribuan tahun. Penerimaan masyarakat Asia Tenggara dalam genre ini dikarenakan mereka dapat memilih cerita sesuai dengan minatnya, misalnya cerita yang hanya sampai tindakan pegangan tangan sampai cerita yang bersifat erotis. Selanjutnya faktor yang kedua adalah cara penyajian genre *boys love* yang unik, sehingga dapat menarik minat penonton. Genre *boys love* disajikan dalam bentuk fiksi penggemar yang diperuntukan untuk hubungan romantis antara sesama pria sehingga setiap orang dapat memiliki dampak dan respon yang berbeda terhadap sajian tersebut. Kemudian faktor yang ketiga, genre *boys love* dianggap lebih baik dari kisah romansa biasa dengan mengesampingkan identifikasi seksual dan stereotip berbasis gender menurut pendapat banyak orang. Media massa saat ini mulai menggambarkan kelompok

homoseksual secara positif dan berusaha untuk menghilangkan stereotip negatif di masyarakat karena penyajian konten yang berbeda tentang *boys love*.

Thailand dipandang telah mengembangkan pola *boys love* oleh banyak pengamat budaya Jepang, terlebih lagi setelah persetujuan hukum resmi pasangan sesama jenis di Thailand yang diberi izin dapat mengadopsi anak dan memberi warisan pada anaknya. Peningkatan pendapatan dari industri perfilman *boys love* dari tahun 2007 dipicu oleh adanya pemberian izin pasangan sesama jenis tersebut. Film serial pertama Thailand yang mengusung genre *boys love* yaitu *Love of Siam* (2007) yang meraih kesuksesan tidak terduga dengan dapat mencapai dua juta dolar Amerika keuntungannya. Film yang bestatus masih terselubung dan kontroversial pada saat itu mampu mendapatkan perhatian masyarakat dunia. Dibalik kisah kesuksesan film serial *Love of Siam*, perusahaan hiburan Thailand melihat peluang bahwa kisah romansa homoseksual beraroma LGBT, khususnya *gay* ini dapat menghasilkan uang (Watson., *et al.* 2022).

Tujuh tahun kemudian, pada tahun 2014, secara bertahap budaya ini merupakan hal yang wajar dalam budaya populer Thailand. Budaya ini membawa dampak bagi masyarakat Thailand terutama bagi kaum muda. Selain *Love of Siam*, film serial berikutnya yang berjudul *Love Sick: The Series* (2014-2015), sebagai film serial *boys love* pertama yang terdiri dari dua pemeran utama yang ditayangkan di Saluran 9 Thailand dan diinisiasi oleh Organisasi Komunikasi Massa Thailand (MCOT) telah menjadi puncak dari globalisasi budaya *boys love* ke negara-negara Asia lainnya, bahkan ke seluruh dunia. Film serial *boys love* tersebut meraih kesuksesan yang besar. Terbukti dengan adanya capaian jumlah penayangan di *Youtube* hingga 3.753.178 penayangan. Selain itu, di halaman *Facebook* resmi per 9 Oktober 2019 mampu mencapai 300.176 pengikut. Keberhasilan tersebut merupakan salah

satu jalan yang membuka pintu baru bagi industri perfilman untuk mengangkat cerita ke layar lebar dari novel yang beraliran *boys love* (Yuqiao 2022).

Thailand berhasil membuka pintu baru untuk produksi film serial pada tahun 2014 sampai tahun 2020 hingga mencapai 57 film serial dengan genre *boys love* yang diproduksi dan dirilis di Thailand tidak terlepas dari keberhasilan *Love of Siam* dan *Love Sick: The Series*. Masyarakat setidaknya memiliki toleransi terhadap para kelompok homoseksual meskipun status hukumnya ilegal. Pada awal tahun 2020, film serial *boys love* Thailand mendapat pengakuan dunia setelah merilis *2gether: The Series* yang menceritakan kisah cinta dua mahasiswa pria. *2gether: The Series* berhasil mengumpulkan banyak pujian dan memenangkan banyak penggemar berkat tayangannya pada pertengahan tahun 2020 sampai dapat melampaui puncak daftar tren global *Twitter* yang ditayangkan melalui saluran *Youtube* resmi yang tersedia dalam teks bahasa Inggris.

Pada saat ini, perusahaan di Thailand yang memiliki tender tertinggi dan berhasil memperluas layar industri televisi Thailand dalam memproduksi konten *boys love* adalah GMM Grammy Company. GMM sebagai agensi produksi *boys love* Thailand yang telah memproduksi film serial *2gether: The Series* (2020), "*SOTUS: The Series* (2016-2017), *Dark Blue Kiss* (2019), dan *Theory of Love* (2019)."

Aliran *boys love* termasuk masih relatif baru dan tidak biasa terutama di Asia Tenggara meskipun *boys love* populer secara global. Di Thailand, penyebaran budaya *boys love* ini semakin mudah karena didukung adanya digitalisasi. Sajian yang bertemakan *boys love* dapat dinikmati melalui berbagai kemudahan akses media, misalnya *Twitter* dan *YouTube* serta media lain yang berbayar sekalipun. Di negara-

negara Asia Tenggara, isu LGBT termasuk hal yang tabu. Akan tetapi, adanya film serial ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru pada masyarakat luas mengenai penerimaan yang lebih dalam terhadap kaum LGBT.

Pemahaman umum dan normal dalam masyarakat adalah mengakui heteroseksual. Di luar itu, Thailand memiliki pemahaman dan pengakuan adanya gender dan seksualitas selain kategori biner. Keberadaan gender dan seksualitas lain diluar kategorisasi biner. Tidak heran di Thailand penerimaan dan kesetaraan bagi komunitas LGBT menjadi lebih realistis ketika adanya pengakuan terhadap gender dan seksualitas yang kian meluas. Pemahaman tentang gender dan seksualitas terjadi pengembangan, baik itu di Thailand sendiri maupun juga di negara-negara lain yang terdampak budaya *boys love*, khususnya bagi para penikmat sajian karya media Thailand.

2.5. Semiotika John Fiske

John Fiske menyatakan semiotika merupakan studi mengenai tanda dan arti dari sistem tanda, bagaimana tanda dan makna dibangun ke dalam “teks” media atau studi tentang bagaimana tanda dari segala jenis karya yang mengkomunikasikan makna. John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna.

Teori ini menyatakan sebuah realitas juga diolah lewat penginderaan sesuai dengan referensi yang dipunyai oleh penonton tidak hanya muncul melalui kode-kode yang ada, sehingga khalayak dari perspektif yang berbeda akan mengenali sebuah kode tersebut. Model semiotika dari John Fiske terus berkembang dipakai juga untuk menganalisis teks dari media lain, seperti

iklan, film, dan sebagainya, tidak hanya dipakai untuk menganalisis acara televisi (Vera 2014).

John Fiske mengatakan dalam bukunya bahwa berbicara satu sama lain disebut komunikasi. Komunikasi dapat dipahami dalam konteks dari pesan yang disampaikan melalui televisi dalam tahap ini, yaitu sebagai media memperluas informasi atau dalam bentuk komunikasi nonverbal misalnya gaya rambut ataupun kritik sastra. Setiap jenis komunikasi menggunakan tanda dan kode. Simbol adalah suatu objek atau aktivitas yang menandakan sesuatu selain dirinya sendiri. Sementara itu, kode itu sendiri mengacu pada cara tanda-tanda distrukturkan dan menjalin hubungan di antara tanda-tanda tersebut. Dalam arti lain, sinyal dan kode dikomunikasikan, sedangkan penerimaan kode, tanda, atau komunikasi adalah aktivitas hubungan sosial (Fiske 2012).

Fiske berpendapat bahwa program televisi menjadi acara televisi jika dikodekan oleh kode-kode sosial, yang terbentuk pada tiga tingkatan: realitas, representasi, dan ideologi.

1. Level realitas, yaitu acara televisi menampilkan peristiwa yang nyata atau fakta dengan dikodekan sebagai realitas seperti penampilan, perilaku, lingkungan, *gestur*, percakapan, suara, ekspresi, dan dalam bahasa tulis berupa dokumen, transkrip wawancara, dan lainnya. Segala bentuk tayangan televisi benar-benar menyajikan sesuatu yang nyata atau memang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Penerapan level realitas ini misalnya dalam acara televisi yang mengabarkan tentang peristiwa tsunami, tayangan berita tersebut harus menampilkan segala hal yang berhubungan dengan peristiwa tsunami, yang meliputi detik-detik tsunami, akibat yang timbul dari peristiwa tsunami, dan sebagainya.
2. Level representasi, tindakan menyampaikan sesuatu melalui sesuatu selain diri sendiri, seringkali dalam bentuk tanda atau simbol. Realitas yang dikodekan secara elektronik harus digambarkan oleh kode teknologi, termasuk kamera, *lighting*, musik, *editing*, dan suara. Ada

kata, gambar, frasa, dan grafik dalam bahasa tulisan, kemudian ada *lighting*, kamera, dan *editing* musik dalam bahasa visual. Komponen-komponen ini kemudian ditransformasikan ke dalam ekspresi yang dapat mewakili cerita, karakter, percakapan, *action*, dan situasi.

3. Level ideologi, pada dasarnya penggambaran sistem kepercayaan dan sistem nilai melalui beragam media dan tindakan sosial. Selama tahap ini, semua aspek dikategorikan menurut norma-norma ideologis, seperti patriarki, individualisme, kelas, ras, materialisme, kapitalisme dan sebagainya (Piliang 2003).

Berdasarkan keunggulan dan kelebihan yang diberikan oleh semiotika John Fiske yang telah dijelaskan sebelumnya, Peneliti percaya bahwa prosedur pengkodean John Fiske dapat digunakan sebagai referensi sebagai pisau analisis peneliti dalam mengungkap penggambaran *boys love* dalam film serial Thailand *Theory of Love*. Selain itu, objek penelitian yang digunakan adalah jenis komunikasi massa yang terlihat di media. Hal ini sesuai dengan teori semiotika John Fiske yang mengkaji komunikasi massa dalam bentuk televisi, bioskop, dan media lainnya.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Konseptual

Peneliti akan mengemukakan dan menjelaskan definisi konseptual dalam penelitian yang berjudul Representasi *Boys Love* Dalam Film Serial Thailand *Theory of Love* sebagai berikut:

1. Representasi

Merupakan tindakan yang mengungkapkan, menggambarkan sesuatu lewat sesuatu yang berupa tanda atau simbol yang berperan sebagai pelambang atas sesuatu (Kerbs 2001). *Boys love* digambarkan melalui adegan-adegan dalam film serial *Theory of Love*.

2. *Boys Love*

Merupakan genre fiksi yang menggambarkan hubungan romantis antara karakter pria. Dalam film serial *Theory of Love*, genre *boys love* ditunjukkan dengan hubungan yang terbentuk diantara Khai dan Third.

3. Film Serial

Bentuk film serial biasa disebut dengan *soap opera*, sinetron, atau drama. Dalam satu kali penayangannya disebut dengan episode yang melambangkan sebuah cerita yang berkelanjutan. *Theory of Love* merupakan film serial yang diproduksi oleh GMMTV Thailand. Terdiri dari 12 episode yang menceritakan tentang hubungan sesama jenis antar Third dan Khai.

4. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari dengan tanda. Menurut Premiger, semiotika mengklaim fenomena sosial dan budaya sebagai tanda (Krisyantono 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model semiotika John Fiske untuk menganalisis realitas, representasi, dan ideologi dalam film serial *Theory of Love*.

3.2. Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang akan diteliti, baik secara alamiah maupun yang dibuat oleh seseorang.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari manusia dan perilaku yang dapat diamati. Moleong berpendapat bahwa penelitian dengan metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara utuh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan dengan berbagai metode alamiah (Moleong 2007).

3.3. Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini menggunakan analisis semiotik John Fiske yang menjelaskan mengenai tanda yang terbagi atas tiga level:

1. Level realitas

Realitas yaitu menampilkan peristiwa yang ditandakan seperti perilaku, lingkungan, tampilan pakaian, dan lainnya yang benar-benar menampilkan sesuatu yang nyata atau sesuai fakta.

2. Level representasi

Representasi yaitu menggambarkan sesuatu melalui sesuatu selain dirinya dalam bentuk simbol atau tanda. Realitas yang terkode harus ditampakkan pada kamera, *lighting*, *editing*, suara, dan musik yang dapat mengaktualisasikan narasi, karakter, dialog, *action*, dan *setting*.

3. Level ideologi

Ideologi yaitu sistem kepercayaan dan sistem nilai yang direpresentasi dalam media dan tindakan sosial. Semua elemen dikelompokkan ke dalam kode-kode ideologis, misalnya individualisme, patriarki, kelas, ras, kapitalisme, materialisme, dan lain-lain (Piliang 2003).

3.4. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada tanda-tanda yang terdapat dalam adegan-adegan pada film serial *Theory of Love* sebagai subjek penelitian. Sementara itu, perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, sikap pro-kontra atau simpati-antipati menjadi objek dalam penelitian ini. Kemudian peneliti akan melakukan analisis menggunakan analisis semiotik John Fiske yang terdiri dari 3 level, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Oleh karena itu, objek dalam penelitian ini bagaimana representasi *boys love* yang terdapat dalam film serial Thailand *Theory of Love*.

Boys Love

Boys love merupakan sebuah genre atau klasifikasi dalam film dan termasuk kedalam klasifikasi fiksi. Dimana cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi atau karangan yang menggambarkan hubungan romantis antara karakter pria. Istilah *boys love* sendiri muncul pertama kali sebagai genre dalam *manga* atau komik. Genre ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1970-an tapi tidak terlalu populer sampai pada tahun 1990-an (Lunsing 2006). Sorotan dalam *boys love manga* adalah dua karakter pria homoseksual yang terikat dalam hubungan romantis.

BL merupakan singkatan yang biasa digunakan untuk menyebut *boys love*. Selain itu, ada juga istilah lain untuk menyebut kisah-kisah percintaan antar sesama pria yang sering digunakan yaitu *yaoi*. *Yaoi* pada dasarnya adalah subgenre anime/*manga* yang digunakan pada cerita percintaan antar pria yang memuat konten-konten dewasa. *Yaoi* sendiri merupakan akronim dari tiga frasa Jepang [ヤマなし, オチなし, 意味なし] [*Yama Nashi, Ochi Nashi, Imi Nashi*], yang artinya "Tanpa Klimaks, Tanpa Penyelesaian, dan Tanpa Makna" sering digambarkan dengan struktur naratif yang minim. Hal itu yang menjadi ciri khas *manga* amatir dari pertengahan tahun 1980-an. Terkadang akronim *yaoi* digunakan sebagai bahan lelucon yaitu "*Yamete Oshiri Ga Itai*" yang berarti "*stop, my butt is hurt*" (McLelland 2005). Meskipun biasanya dibuat oleh wanita yang dipasarkan untuk pria gay, tidak jarang juga menarik

audiens pria dan diproduksi oleh pria. Genre *boys love* banyak digunakan di berbagai media seperti *manga*, anime, drama, serial televisi, film, dan karya penggemar yang disebarluaskan melalui platform media sosial. Tidak hanya sebagai genre, penyebutan *boys love* juga digunakan untuk hubungan antara pria dengan pria atau homoseksual di media. Bahkan penggemar menyebut dirinya sebagai *BL fan* atau penggemar *boys love*.

Ada juga istilah lain dalam dunia *boys love* yang juga cukup populer di kalangan penggemar anime dan *manga* yaitu *fujoshi*. *Fujoshi* sendiri adalah sebutan untuk wanita para penyuka atau penggemar cerita *boys love* ataupun *yaoi*. Kata *fujoshi* berasal dari bahasa Jepang yang artinya mengacu pada “wanita” atau “perempuan dan anak perempuan”. Dengan mengganti karakter *sino*-Jepang untuk “wanita” dengan yang digunakan dalam komponen “busuk”, atau kata ejekan untuk “perempuan busuk atau rusak”.

Homoseksual adalah ketertarikan seksual seseorang kepada seseorang yang berjenis kelamin sama. Homoseksual dapat terjadi antara sesama pria ataupun sesama wanita. *Gay* merupakan istilah bagi pria yang menyukai sesama pria sedangkan *lesbian* merupakan wanita yang juga menyukai sesama wanita. Terdapat tiga kategori yang termasuk dalam ekspresi homoseksual, sebagai berikut:

- a) Kategori homoseksualitas aktif (*top*). Dalam hubungan homoseksual dan kegiatan seksual memerankan sebagai seorang pria, yaitu melakukan penetrasi penis. Tidak selalu yang bersifat maskulin, tetapi bisa juga yang memiliki sifat feminin yang termasuk dalam kategori ini.
- b) Kategori homoseksualitas pasif (*bottom*). Dalam hubungan homoseksual dan kegiatan seksual, memerankan sebagai wanita. Tidak selalu yang bersifat feminin, tetapi bisa juga yang memiliki sifat maskulin yang termasuk dalam kategori ini.
- c) Kategori homoseksualitas aktif-pasif atau netral (*verseatile*). Dalam hubungan homoseksual dan kegiatan seksual, para pemeran saling bergantian peran menjadi pria dan wanita (Kartono 2009).

Adesla (2009) menyatakan perilaku homoseksual mengacu pada tiga aspek, antara lain:

- a) Orientasi seksual (sexual orientation). Orientasi seksual merupakan daya tarik atau dorongan dalam keterlibatan seksual dan emosional (ketertarikan yang bersifat romantis) dengan orang-orang yang mempunyai jenis kelamin yang sejenis
- b) Perilaku seksual (sexual behavior). Tindakan yang dilakukan oleh dua orang yang berjenis kelamin sama tanpa adanya pandangan mengenai orientasi seksual atau identitas gender.
- c) Identitas seksual yang mungkin dapat mengacu pada perilaku atau orientasi homoseksual.

Perilaku seksual, Orientasi seksual, dan identitas seksual adalah tiga sudut pandang penelitian tentang homoseksual. Homoseksualitas, dari perspektif orientasi seksual, adalah keinginan atau ketertarikan untuk memiliki hubungan seksual dan emosional dengan orang-orang dari jenis kelamin yang sama. Dalam hal perilaku seksual, homoseksualitas mengacu pada perilaku dan aktivitas seksual antara dua individu dengan jenis kelamin yang sama. Jika dilihat dari perspektif identitas seksual, homoseksualitas mengacu pada identifikasi pelaku homoseksual sebagai *lesbian* atau *gay*.

3.5. Sumber Data

Peneliti menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diambil dan diperoleh langsung dari sumber asli. Data primer dapat berbentuk opini subjek, baik secara individu maupun kelompok, hasil pengamatan suatu objek penelitian, kegiatan atau kejadian serta hasil dari pengujian.

Sumber data primer yang digunakan berupa film serial *Theory of Love* yang memiliki teks terjemahan berbahasa Indonesia dengan jumlah 12 episode dan 1 episode spesial.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari publikasi ilmiah, media massa, buku teks, dan sumber lain untuk melengkapi atau membantu sumber utama pengetahuan atau data yang diperlukan untuk studi.

Studi pustaka untuk memperkuat aspek keabsahan data yang dihasilkan dengan cara melengkapi dan membaca literatur sebagai pedoman peneliti dalam mengkaji penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mencatat data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan materi lainnya. Cara ini dilakukan agar dapat mudah dipahami dan temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi data, mendeskripsikannya kedalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun menjadi pola, dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari (Sugiyono 2019).

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian ini berupa:

1. Mengumpulkan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menonton dan mengamati adegan dan dialog dalam film serial *Theory of Love*. Pada tahap ini, peneliti memilih dan mencatat adegan, dialog, dan narasi dari film analisis selanjutnya. Analisis yang digunakan adalah semiotik John Fiske yang meliputi representasi, realitas, dan ideologi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, mengkategorikan, membimbing, dan menghapus data yang tidak dipakai dan mengorganisasi data untuk sampai pada kesimpulan akhir. Reduksi data dalam penelitian ini didasarkan pada pengelompokan kategori tertentu, dalam hal ini yang berkaitan dengan budaya dan genre *boys love*.

Yang ditemukan dalam film serial *Theory of Love* merupakan gambaran kehidupan kaum homoseksual di lingkungan masyarakat Thailand.

3. Interpretasi Data

Pemaknaan menggunakan prinsip dasar penelitian kualitatif, yaitu realitas adalah hasil konstruksi sosial manusia dan realitas ada dalam pikiran manusia. Dalam penelitian ini, data yang telah dikelompokkan kemudian dikaitkan dengan budaya *boys love* yang menunjukkan bagaimana film serial *Theory of Love* menggambarkan kehidupan kaum homoseksual di Thailand dan kepercayaan yang ditampilkan yang kemudian diteorikan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis representasi *boys love* dalam serial *Theory of Love* dengan menggunakan model semiotika John Fiske menunjukkan bahwa genre ini memiliki dampak positif terhadap pembentukan sikap dan persepsi masyarakat mengenai hubungan sesama jenis. Serial tersebut berhasil menggambarkan dunia di mana hubungan sesama jenis diterima dan dirangkul secara terbuka, menciptakan suasana yang memperkuat hubungan emosional antara Khai dan Third.

Dalam aspek semiotika, *Theory of Love* menggali konsep percintaan sesama jenis melalui berbagai dimensi pengkodean semiotik seperti lingkungan, penampilan, dan gerak tubuh karakter. Serial ini tidak hanya mengeksplorasi aspek fisik dari hubungan, tetapi juga menyoroti kedalaman emosional, menantang stereotip gender tradisional dalam hubungan romantis. Nilai-nilai seperti empati, pengorbanan, dan komunikasi yang terbuka menjadi pusat narasi, menyumbang pada penggambaran hubungan yang kuat dan saling mendukung dalam komunitas LGBTQ+.

Faktor budaya, yang tercermin dalam konsep karma dalam narasi, menyoroti peran budaya dalam membentuk norma-norma dan sikap masyarakat terhadap hubungan sesama jenis. Serial ini menunjukkan bagaimana norma-norma budaya dapat memengaruhi tingkat penerimaan dan dukungan terhadap hubungan sesama jenis, memberikan kontribusi pada perubahan positif dalam persepsi masyarakat terhadap LGBTQ+. Dengan demikian, *Theory of Love* tidak hanya berhasil merepresentasikan konsep *boys love* melalui elemen semiotik, tetapi juga menjadi alat efektif untuk menantang

stereotip, mempromosikan pemahaman, dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif yang merangkul cinta tanpa memandang jenis kelamin atau orientasi seksual.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Teoritis

Sektor hiburan dan media memiliki peran penting dalam mengembangkan cerita yang lebih luas yang menggambarkan berbagai sisi komunitas LGBTQ+. Produser, sutradara, dan penulis harus mengeksplorasi kemungkinan untuk menciptakan lebih banyak karya seni yang secara halus dan mendalam mengeksplorasi hubungan sesama jenis, sehingga memperluas cakupan penggambaran yang lebih kaya dan mendalam. Selain itu, harus ada fokus yang lebih kuat pada inisiatif pendidikan dan kampanye kesadaran yang berkaitan dengan topik LGBTQ+. Penekanan ini sangat penting terutama di bidang pendidikan dan masyarakat. Upaya-upaya ini dapat membantu mengatasi bias dan prasangka, yang pada akhirnya menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai orientasi seksual yang ada.

5.2.2. Saran Praktis

Dampak media dan hiburan terhadap persepsi masyarakat tentang hubungan sesama jenis adalah domain yang membutuhkan eksplorasi yang lebih komprehensif. Menggunakan studi semiotika dan analisis naratif, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi media. Kerangka kerja semiotika dan analisis budaya dapat berperan penting dalam menjelaskan peran media dalam membentuk perspektif masyarakat dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ajidarma, Seno Gumira. 2000. *Layar Kata (Menengok 20 Skenario Pemenang Citra, Festival Film Indonesia)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Devito, Joseph. 2013. *The Interpersonal Communication Book*. 13th ed. New York: Pearson.
- Effendy. 2003. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kartono. 2009. *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Bandar Maju.
- Kerbs, W. A. 2001. *Collin Gem: Australian English Dictionary*. Sydney: Harper Collins Publisher.
- Krisyantono, Rahmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- McLuhan, M. 1964. *Understanding Media: The Extensions of Man*. Bergen Field, NJ: New American Library.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Cetakan 1. Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta.
- O'Shaughnessy, Michael. 1999. *Media & Society*. Singapore: Markono Print Media Pte Ltd.
- Piliang, Yasraf A. 2003. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Woods, Julia. 2016. *Interpersonal Communications: Everyday Encounter*. 8th ed. Boston: Cengage Learning.

Jurnal

Ardiana, Mufrida. 2020. "REPRESENTASI BOYS LOVE DALAM SERIAL ANIME YURI!!! ON ICE." *JOM FISIP* 7:1–12.

Baudinette, T., Bunyavejchewin, P., Fermin, T. A. S., Jacobs, K., Lai, H. H., Dredge, K. N. B. C., & Wei, W. (2022). *Queer transfigurations: boys love media in Asia*. University of Hawaii Press.

Baudinette, Thomas. 2019. "Lovesick, The Series: Adapting Japanese 'Boys Love' to Thailand and the Creation of a New Genre of Queer Media." *South East Asia Research* 27(2):115–32. doi: 10.1080/0967828X.2019.1627762.

Fongkaew, Kangwan, Anoporn Khruataeng, Sumon Unsathit, Matawii Khamphiirathasana, Nisarath Jongwisan, Oranong Arlunaek, and Jensen Byrne. 2019. "'Gay Guys Are Shit-Lovers' and 'Lesbians Are Obsessed With Fingers': The (Mis)Representation of LGBTIQ People in Thai News Media." *Journal of Homosexuality* 66(2):260–73. doi: 10.1080/00918369.2017.1398026.

Kaya, Jessica Belinda. 2016. "Representasi Homoseksual Dalam Film The Imitation Game." *Jurnal E-Komunikasi* 4(1):1–12.

Ocha, W. 2012. Transsexual Emergence: Gender Variant Identities in Thailand. *Culture, Health & Sexuality*, 14(5), 563-575. 2012. DOI: 10.1080/13691058.2012.672653

Ojanen, T. T. 2009. Sexual/Gender Minorities in Thailand: Identities, Challenges, and Voluntary-Sector Counseling. *Sex Res Soc Policy*, 6(2). 4-34. 2009. DOI: 10.1525/srsp.2009.6.2. (4)

Skripsi/Tesis

Indiryawati, R. 2006. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Homoseksual." Skripsi, Universitas Gunadharma, Depok.

- Lunsing, Wim. 2006. "Intersections: Gender, History and Culture in the Asian Context "Yaoi Ronso: Discussing Depictions of Male Homosexuality in Japanese Girls' Comics, Gay Comics and Gay Pornography"." *Murdoch University*.
- McLelland, Mark J. 2005. "The World of Yaoi: The Internet, Censorship and the Global "Boys' Love" Fandom." *University of Wollongong*.
- Zakaria, Muhammad Rifqi. 2018. "Homoseksualitas Dalam Film Serial (Studi Semiotika Tentang Representasi Homoseksual Dalam Film Serial GMMTV Thailand 'SOTUS The Series')." Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Internet

- Koaysomboon, T. 2020. Everything You Need to Know about Thailand's Thriving Boys Love Culture. Timeout. <https://www.timeout.com/bangkok/lgbtq/thai-boys-love-culture>. Diakses pada 10 Januari 2022.
- Prihatini, Destri Ananda. 2019. "Daftar Negara Yang Melegalkan Pernikahan Sesama Jenis." *Tirto.Id*. Retrieved September 3, 2023 (<https://tirto.id/daftar-negara-yang-melegalkan-pernikahan-sesama-jenis-ekhS>).
- Watson, J. & Jirik, K. 2018. Boys' Love: The Unstoppable Rise of Same-Sex Soapies in Thailand. ABC. <https://www.abc.net.au/news/2018-06-16/boys-love-same-sex-dramas-in-thailand/9874766>. Diakses pada 11 Januari 2022.
- Wira, N. N. 2020. Rainbow-Colored Thai Dramas That Deserve Your Attention. The Jakarta Post, 17 Juli 2020. <https://www.thejakartapost.com/life/2020/07/17/rainbow-colored-thai-dramas-that-deserve-your-attention.html>.
- Wirawan, Mirananti Kencana. 2020. "Swiss Akan Legalkan UU Pernikahan Sesama Jenis." *Kompas.Com*. Retrieved September 3, 2023 (<https://www.kompas.com/global/read/2020/12/19/181452470/swiss-akan-legalkan-uu-pernikahan-sesama-jenis>).
- Yukari, F. 2020. The Evolution of "Boys' Love" Culture: Can BL Spark Social Change? Nippon. <https://www.nippon.com/en/in-depth/d00607/>.

Yuqiao, J. 2020. Thai BL Drama Sweeps China, Improving Cultural Communication between countries. Global Times. <https://www.globaltimes.cn/content/1181965.shtml>. Diakses pada 11 Januari 2022.

Zuhra, Wan Ulfa Nur. 2021. "Citra Homoseksual Dalam Media Massa Online Nasional (Analisis Framing Citra Homoseksual Dalam Tempo.Co Dan Republika Online)." *Onesearch.Id*. Retrieved September 3, 2023 (<https://onesearch.id/Record/IOS3619.123456789-33888/TOC>).